

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU PADI PADA AGROEKOSISTEM LAHAN SAWAH PASANG SURUT PROVINSI RIAU

Anis Fahri, Usman, Marsid Jahari dan Emisari R ¹⁾

¹⁾ Peneliti Pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau

ABSTRAK

Analisis kelayakan usahatani beberapa varietas unggul baru padi pada agroekosistem lahan pasang surut di Provinsi Riau dilaksanakan di Desa Kuala Cenaku, Kecamatan Kuala Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, pada bulan April sampai September 2016. Penelitian ini bertujuan menganalisis usahatani beberapa varietas unggul baru padi di agroekosistem lahan pasang surut Provinsi Riau. Menggunakan analisis kelayakan usahatani B/C ratio. Varietas yang digunakan adalah varietas Inpara-1, Inpara-3, Inpara-9 dan Varietas Ciherang. Hasil penelitian menunjukkan Inpara-9 memberikan hasil gabah tertinggi (6,17 t/ha) dibandingkan dengan ketiga varietas lainnya. Kemudian disusul oleh varietas Inpara-1 (5,92 t/ha), Inpara-3 (5,45 t/ha) dan terendah varietas Ciherang (5,38 t/ha).

Kata Kunci : produktivitas, varietas unggul baru, agroekosistem lahan pasang surut.

ABSTRACT

The studies of several superior paddy seeds on tidal rice field agro-ecosystem of Riau Province were conducted on April to September 2016 in Kuala Cenaku Village Kuala Cenaku District Indragiri Hulu Regency of Riau Province. These studies aimed to determine if the usage of several superior seeds in Riau Province were viable. The data were analyzed using criteria revenue cost analysis ratio R/C. The superior seeds used were Inpara-1, Inpara-3, Inpara-9 and Ciherang. The result shows that the Inpara-9 provide the highest grain yield (6.17 T.ha⁻¹) among the other varieties. Inpara-1 provided grain yield (5.92 T.ha⁻¹), Inpara-3 provided grain yield (5.45 T.ha⁻¹) and Ciherang gave the lowest grain yield (5.38 T.ha⁻¹).

Keywords: *productivity, new superior seed, tidal land agroecosystem*

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang belum mampu mencukupi kebutuhan beras dari produksi sendiri. Sebagian besar 44,10 ton (55,12 %) kebutuhan beras didatangkan dari daerah lain. Padahal potensi lahan untuk pertanaman padi cukup luas, yakni setidaknya terdapat 73.603 ha lahan rawa pasang surut yang tersebar di Kabupaten Indragiri Hilir, Siak, Pelalawan, dan Rokan Hilir. Produktivitas padi lahan pasang surut masih cukup rendah sekitar 3-4 ton/ha dan penanaman umumnya hanya satu kali dalam setahun (BPS Riau, 2014).

Lahan pasang surut akan menjadi tumpuan ketahanan pangan masa depan karena lahan sawah irigasi sangat rentan terhadap alih fungsi seperti yang sudah terjadi di Pulau Jawa. Target produksi harus dicapai melalui peningkatan produktivitas tanaman dengan penggunaan varietas unggul baru. Permasalahannya, peningkatan produktivitas tidak mudah karena terbatasnya VUB baru yang adaptif dan berproduksi tinggi. Penggunaan varietas unggul baru adalah pendekatan teknologi dasar dalam mengintroduksi teknologi pada PTT padi yang dikembangkan Badan Litbang Pertanian dan ditujukan untuk meningkatkan produksi padi dan pendapatan petani (Badan Litbang Pertanian, 2007).

Cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan produksi padi nasional secara berkelanjutan adalah meningkatkan produktivitas melalui ketepatan pemilihan komponen teknologi dengan memperhatikan kondisi lingkungan biotik, lingkungan abiotik

serta pengelolaan lahan yang optimal oleh petani termasuk pemanfaatan residu dan sumberdaya setempat yang ada (Makarim & Las, 2005).

Varietas unggul merupakan salah satu komponen utama teknologi dalam peningkatan produktivitas padi. Penggunaan varietas unggul berdaya hasil yang tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama dapat meningkatkan dan menjaga kestabilan produksi. Ikhwani (2014) melaporkan dengan jarak tanam legowo 2:1 dan penggunaan varietas Inpari 17 pada lahan sawah di Cianjur menghasilkan 8,68 ton GKG. Selain itu komponen hasil tanaman padi peka terhadap ketersediaan air tanah. Ismail *et al.* (2003) melaporkan bahwa curah hujan dan kadar air tanah berkorelasi dengan jumlah gabah isi, jumlah malai/rumpun dan bobot 1000 butir gabah.

Menurut Suharno, *et al.* (2000), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Penelitian ini bertujuan memperoleh kelayakan ekonomi usahatani beberapa varietas unggul baru padi di agroekosistem lahan pasang surut Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada agroekosistem lahan sawah pasang surut Desa

Kuala Cenaku, Kecamatan Kuala Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau pada MT 2016 dari bulan April - September 2016. Analisis usahatani terhadap VUB padi dilakukan pada areal seluas 1 ha. Beberapa varietas unggul baru padi yang digunakan adalah varietas Inpara-1, Inpara-3, Inpara-9 dan Varietas Ciherang yang ada di lokasi. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan responden dengan bantuan pengisian daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Dinas Pertanian, BPP (Balai Penyuluh Pertanian), serta literatur-literatur yang relevan. Data ditabulasi dan dianalisis untuk menghitung pendapatan usahatani. Secara matematis pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$n = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Keterangan :

n = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)

P_{xi} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C = PT / BT$$

Keterangan:

B/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

(Rustiadi *etal.*, 2011)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika B/C > 1, maka usahatani mengalami keuntungan, penerimaan lebih besar dari biaya.
- Jika B/C < 1, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika B/C = 1, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum varietas unggul baru yang ditanam mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan pada lahan rawa pasang surut pada lokasi penelitian, karena mampu memberikan hasil gabah yang cukup tinggi, berada pada kisaran hasil sesuai deskripsi dan mempunyai rasa nasi pera yang disukai masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu.

Tabel 1. Penggunaan input produksi usahatani padi.

Input usahatani	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Bibit (tanaman / ha)	25	15.000	375.000
Urea (kg/ha)	150	6.000	900.000
SP-36 (kg/ha)	100	6.500	650.000
KCl (kg / ha)	100	6.500	650.000
Herbisida/Pengendali OPT (l / ha)	4	75.000	300.000
Tenaga Kerja (HOK / ha)			
Persemaian	3	80.000	240.000
Pengolahan Tanah	20	80.000	1.600.000
Tanam	26	80.000	2.080.000
Penyiangan	20	80.000	1.600.000
Pemupukan	2	80.000	160.000
Panen	20	80.000	1.600.000
<u>Pascapanen</u>	<u>12</u>	<u>80.000</u>	<u>9.600.000</u>
<u>Jumlah (Rp/ha)</u>			<u>11.115.000</u>

Sumber : Data diolah

Tabel 2. Rata-Rata produksi dan pendapatan usahatani padi

Uraian	Perlakuan (varietas)				Rata2
	Inpara 1	Inpara 3	Inpara 9	Ciherang	
Produksi GKP (kg /ha)	5.920	5.450	6.170	5.380	5.730
Harga (Rp/kg)	4.000	4.000	4.000	4.000	4.000
Penerimaan (Rp/ha)	23.680.000	21.800.000	24.680.000	21.520.000	22.920.000
Biaya input (C) (Rp/ha)	11.115.000	11.115.000	11.115.000	11.115.000	11.115.000
Pendapatan (B) (Rp/ha)	12.565.000	10.685.000	13.565.000	10.405.000	11.805.000
B/C ratio	1,13	0,96	1,22	0,94	1,06

KESIMPULAN

1. Dari keempat varietas tersebut, Inpara-9 memberikan hasil gabah tertinggi (6,17 ton/ha) dibandingkan dengan ketiga varietas lainnya. Kemudian disusul oleh varietas Inpara-1 (5,92 t/ha), Inpara-3 (5,45 t/ha) dan terendah varietas Ciherang (5,38 t/ha) .
2. Hasil usahatani menunjukkan penggunaan varietas Inpara-9 menghasilkan pendapatan tertinggi sebesar Rp. 13.565.000/ha dengan nilai B/C ratio 1,22 diikuti varietas Inpara-1 Rp. 12.565.000 dengan nilai B/C ratio 1,13 kemudian varietas Inpara-3 Rp. 10.685.000 dengan nilai B/C ratio 0,96 dan terendah varietas Ciherang Rp. 10.405.000 dengan nilai B/C ratio 0,94.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Propinsi Riau Dalam Angka Tahun 2013. Badan Pusat Statistik. Propinsi Riau.
- Badan Litbang Pertanian. 2007. Petunjuk Teknis Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. 40 Hal.
- Ismail, B.P., B. Suprihatno, H. Pane, dan I. Las. 2003. Pemanfaatan penciri abiotik lingkungan dalam seleksi simultan galur padi gogorancah toleran kekeringan. Dalam : B. Suprihatno *et al.* (eds). Buku
2. Kebijakan Pemberasan dan Inovasi Teknologi Padi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor. p.319-328.
- Makarim, A.K. & I. Las. 2005. Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). *Dalam* Suprihatno *et al.* (Penyunting). Inovasi teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan. Puslitbangtan, Badan Litbang Pertanian. Hal. 115-127.
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju DR. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta (ID) Crespent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suharno, Idris, M. Darwin, Sahardi dan Subandi. 2000. Keunggulan dan Peluang Pengembangan Padi Varietas Konawe. Laporan Hasil Pengkajian/Penelitian BPTP Sulawesi Tenggara. 19p.
- Ikhwani. 2014. Dosis Pupuk Dan Jarak Tanam Varietas Unggul Baru Padi. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. Vol 33 (3) Hal 188-195. Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian.